

Efektivitas Program Beasiswa untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos di Jabodetabek)

Effectiveness of the Scholarship program to improve student achievement (the case of grantees Beastudi Etos at Jabodetabek)

Mardiyanti¹, Ninuk Purnaningsih¹, Prabowo Tjitropranoto¹

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

For achieve educational equity, government, private and non government organization provide scholarships. Scholarships are awarded as an effort to empower the recipients. Therefore this study aims to (1) analyze the scholarship program based on the concept of empowerment, (2) measure the factors that influence academic achievement of grantees. This research was conducted to 41 grantees Beastudi Etos at Jabodetabek during November-December 2013. The results showed that the scholarship is effective to be an empowerment program. Because it increase achievement motivation of grantees, and create positif environment to support learning process.

Keywords: *academic achievement, effectiveness of scholarship*

Abstrak

Sebagai upaya untuk pemerataan pendidikan, pihak pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat pemerintah memberikan bantuan beasiswa. Beasiswa diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan keberdayaan penerima beasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis pengelolaan program beasiswa berdasarkan konsep pemberdayaan, dan (2) mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa. Penelitian dilakukan kepada 41 mahasiswa penerima beasiswa Beastudi Etos selama bulan November – Desember 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beasiswa efektif untuk menjadi program pemberdayaan, karena mampu meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan yang positif bagi proses belajar penerima beasiswa.

Kata kunci: prestasi mahasiswa, efektivitas beasiswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak azasi setiap manusia. Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar Negara Indonesia menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Upaya pemerintah untuk membuka kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga negara ditandai dengan ditingkatkannya anggaran dalam bidang pendidikan di APBN 2013 hingga mencapai 336,8 triliun. Salah satu alokasi anggaran dalam bidang pendidikan adalah untuk menyediakan beasiswa untuk siswa dan mahasiswa miskin bagi sekitar 9,4 juta siswa/mahasiswa (Departemen Keuangan, 2013).

Hasil penelitian Utomo dan Sudji (2010) menunjukkan bahwa beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) belum mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa. Beasiswa PPA memberikan bantuan uang tunai sebesar Rp 350.000 per bulan. Jika beasiswa PPA yang memberikan bantuan

tunai tidak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi penerima beasiswa, bagaimana dengan beasiswa yang memberikan pembinaan (pendidikan) kepada penerima beasiswa. Beasiswa yang akan diteliti adalah beasiswa Beastudi Etos. Pemilihan Beastudi Etos didasarkan pada alasan bahwa Beastudi Etos telah sepuluh tahun menjalankan pembinaan kepada penerima beasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis program beasiswa berdasarkan konsep pemberdayaan, dan (2) mengukur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa penerima beasiswa.

Ife (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung. Tujuan beasiswa untuk membantu mahasiswa miskin dalam meraih pendidikan selaras dengan tujuan pemberdayaan.. Tiga kelompok lemah yang perlu mendapat program pemberdayaan yaitu kelompok lemah struktural, kelompok lemah khusus, dan juga kelompok lemah

¹Korespondensi penulis
E-mail: mydianti@gmail.com

personal. Mengacu pada Ife (1995), maka responden penelitian ini masuk pada kategori kelompok lemah secara struktural karena kemiskinan keluarganya.

Ife (1995) menjabarkan jalur-jalur pemberdayaan, yaitu melalui: (1) pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan, (2) pemberdayaan dengan jalan melakukan aksi sosial dan politis, dan (3) pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran. Pemberian beasiswa masuk ke dalam jalur pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran karena beasiswa merupakan tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar (Hariyanto, 2004).

Apabila beasiswa dijadikan sebagai program pemberdayaan maka beasiswa seharusnya mampu meningkatkan kualitas hidup penerima beasiswa. Kualitas sebagai mahasiswa ditandai dengan capaian prestasi yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada mahasiswa penerima beasiswa Beastudi Etos Bogor dan Jakarta. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menerima Indeks Prestasi (IP). Mahasiswa penerima Beastudi Etos yang telah menerima IP adalah mahasiswa angkatan 2011 dan 2012 yang berjumlah 41 orang. Seluruh populasi mahasiswa yang telah menerima IP menjadi responden dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta wawancara dengan pengelola beasiswa. Pengukuran validitas dilakukan melalui validitas konstruk dengan berdasarkan teori. Reliabilitas dihitung dengan teknik belah dua dan menghasilkan angka reliabilitas antara 0,236 sampai 0,946. Pengumpulan data dilakukan bulan November sampai Desember 2013. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, uji regresi, dan juga analisis dengan metode kualitatif agar dapat menggambarkan data yang ada di lapangan.

Tabel 1 Motivasi Untuk Kuliah

Motivasi untuk kuliah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Tidak puas dengan kondisi keluarga	25	61,0
2. Ingin dihargai	25	61,0
3. Ingin menuntut ilmu	35	85,4
4. Ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah lulus	33	80,5
5. Disuruh oleh orang lain	7	17,1

Hasil dan Pembahasan

Beastudi Etos adalah lembaga pemberi beasiswa yang memfokuskan pemberian beasiswanya kepada mahasiswa yang berprestasi, tapi memiliki keterbatasan secara ekonomi. Visi Beastudi Etos adalah terdepan dalam membentuk generasi unggul dan mandiri (Profil Beastudi Etos, 2011). Bentuk beasiswa yang diberikan adalah: (1) biaya masuk perguruan tinggi, (2) SPP semester 1 dan 2, (3) biaya hidup sebesar Rp 500.000 per bulan selama tiga tahun, (4) asrama, dan (5) biaya pengembangan diri.

Mahasiswa penerima Beastudi Etos ditempatkan di asrama Beastudi Etos. Asrama Beastudi Etos daerah Bogor beralamat di Jalan Babakan Raya Dramaga. Asrama Beastudi Etos daerah Jakarta beralamat di Kukusan, dan Beji Depok.

Karakteristik individu responden yang didapat dari penelitian ini adalah: (1) seluruh responden berada pada rentang usia 18-22 tahun, (2) 21 responden kuliah di Universitas Indonesia, dan 20 orang kuliah di Institut Pertanian Bogor, (3) mayoritas adalah anak sulung, (4) perbandingan responden laki-laki dan perempuan adalah 48,8% dan 51,2%, dan (5) mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi pada penelitian ini dilihat dari motivasi (alasan) mahasiswa penerima beasiswa untuk kuliah. Motivasi responden untuk kuliah bisa dilihat di tabel 1.

Karakteristik keluarga responden adalah: (1) rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 6 orang, (2) Pendapatan orang tua responden rata-rata Rp 1.474.000 per bulan, (3) pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah wiraswasta dengan penghasilan tidak tetap, dan (4) 53% responden menyatakan bahwa keluarga mereka memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan primer pada kategori tinggi. Pengelolaan program beasiswa pada penelitian ini diukur berdasarkan penilaian responden atas sub peubah: (1) kemudahan persyaratan, (2) kecukupan beasiswa, (3) keteraturan penerimaan beasiswa, dan (4) kompetensi pendamping.

Tabel 2 Persepsi Tentang Pengelolaan Program Beasiswa

No	Sub peubah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kemudahan persyaratan beasiswa		
	Sangat mudah (> 4 persyaratan dianggap mudah)	7	17,1
	Mudah (3 – 4 persyaratan dianggap mudah)	8	19,5
	Sulit (1 - 2 persyaratan dianggap mudah)	26	63,4
	Sangat sulit (0 persyaratan dianggap mudah)	0	0,0
	Total	41	100,0
2	Ketercukupan beasiswa		
	Sangat baik (Total skor 10 - 12)	4	9,8
	Baik (Total skor 7 - 9)	21	51,2
	Kurang baik (Total skor 4 - 6)	16	39,0
	Tidak baik (Total skor < 4)	0	0,0
	Total	41	100,0
3	Keteraturan beasiswa		
	Baik (Total skor 7 - 9)	32	78,0
	Sedang (Total skor 4 - 6)	9	22,0
	Rendah (Total skor 1 - 3)	0	0,0
	Total	41	100,0
4	Kompetensi pendamping		
	Sangat baik (Total skor 10 - 12)	34	82,9
	Baik (Total skor 7 – 9)	4	9,8
	Kurang baik (Total skor 4 - 6)	3	7,3
	Tidak baik (Total skor < 4)	0	0,0
	Total	41	100,0

Kemudahan persyaratan beasiswa menjadi indikator kemudahan akses beasiswa bagi mahasiswa miskin. Ketercukupan dan keteraturan penerimaan beasiswa menjadi indikator tingkat dukungan kelembagaan beasiswa dari segi ketersediaan dana maupun sistem pengelolaan. Kompetensi pendamping menjadi indikator kemampuan pendamping dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan.

Karakteristik sosial pada penelitian ini untuk melihat interaksi sosial mahasiswa penerima beasiswa dengan lingkungan yang meliputi: (1) lingkungan akademik, (2) lingkungan kemahasiswaan, dan (3) lingkungan asrama. Interaksi mahasiswa penerima beasiswa dengan lingkungan akademik berada pada kategori baik (46,4%) dan sangat baik (26,8%). Artinya mahasiswa penerima beasiswa mampu menjalin hubungan baik dengan dosen, dan tenaga kependidikan. Mahasiswa penerima beasiswa juga memiliki keaktifan pada kegiatan pengembangan keilmuan seperti seminar, workshop, dan pelatihan. Kondisi yang sama juga terlihat pada lingkungan

kemahasiswaan. Sebanyak 56,1% responden berada pada kategori baik yang menunjukkan hubungan dengan teman dan keterlibatan mahasiswa penerima beasiswa dalam organisasi kemahasiswaan baik. Pada lingkungan asrama, mahasiswa penerima beasiswa hidup bersama dengan pendamping dan penerima beasiswa. Beasudi Etos lainnya. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memberikan penilaian lingkungan asrama pada kategori sedang (78%). Penilaian tersebut berdasarkan jarak asrama ke kampus, dan kemanfaatan norma-norma di asrama.

Prestasi Mahasiswa

Prestasi mahasiswa pada penelitian ini diukur dari dua sub peubah yaitu: (1) kepastian penyelesaian studi, dan (2) prestasi akademik. Kepastian penyelesaian studi berhubungan dengan kesiapan dana yang dimiliki oleh mahasiswa penerima beasiswa untuk pembiayaan kebutuhan perkuliahan. Pemilihan kepastian penyelesaian studi sebagai sub peubah prestasi mahasiswa didasarkan

Tabel 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepastian Penyelesaian Studi

Peubah bebas B	Koefisien tidak terstandarisasi Galat	Koefisien Beta	Koefisien terstandarisasi	T	Sig.
Konstanta	4,960	3,305		10,501	0,144
Pendapatan Besar Keluarga	4,490E-8	0,000	0,044	0,242	0,810
Pekerjaan Ayah	0,000	0,108	0,000	0,002	0,998
Pemenuhan Kebutuhan Primer	-0,205	0,226	-0,169	-0,906	0,372
Motivasi untuk Kuliah	0,004	0,189	0,004	0,024	0,981
Persepsi tentang Pengelolaan Beasiswa	-0,580	0,309	-0,321	-1,880	0,070*
Lingkungan Akademik	0,035	0,097	0,064	0,362	0,720
Lingkungan Kemahasiswaan	0,066	0,105	0,110	0,625	0,537
Lingkungan Asrama	-0,197	0,162	-0,206	-1,212	0,235
	0,527	0,264	0,342	1,994	0,055*

Keterangan : * berpengaruh nyata pada $p < 0,10$

Peubah bebas : Kepastian Penyelesaian Studi

pada kondisi bahwa Beastudi Etos tidak memberikan bantuan penuh. Alasan Beastudi Etos tidak memberikan bantuan penuh adalah karena pengelola menganggap bahwa beasiswa sebenarnya adalah stimulan untuk menumbuhkan kemandirian penerima beasiswa. Sehingga kemampuan responden menyiapkan ketersediaan dana merupakan salah satu prestasi yakni tumbuhnya kemandirian pada diri mahasiswa penerima beasiswa.

Prestasi akademik berhubungan dengan nilai indeks prestasi, keaktifan dalam mengikuti kompetisi ilmiah dan prestasi yang pernah diraih dalam mengikuti kompetisi ilmiah. Sebanyak 73,2% mahasiswa penerima beasiswa Beastudi Etos memiliki sebaran indeks prestasi (IP) antara 3,0 sampai dengan 3,49 dengan rata-rata IP 3,1.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa

Hasil pengujian regresi dengan menggunakan tingkat kepercayaan yang diharapkan 90% mendapatkan hasil seperti tersaji pada tabel 3. Kepastian penyelesaian studi pada penelitian ini menunjukkan ketersediaan dana yang dimiliki mahasiswa penerima beasiswa Beastudi Etos untuk memastikan keberlanjutan studi setelah tidak lagi menerima beasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepastian penyelesaian studi pada taraf signifikan $\alpha = 0,10$ berdasarkan tabel 3 adalah: (1) motivasi untuk kuliah, dan (2) lingkungan asrama.

Motivasi untuk kuliah berpengaruh nyata terhadap

kepastian penyelesaian studi. Motivasi terbesar mahasiswa penerima beasiswa untuk kuliah adalah keinginan untuk menuntut ilmu (85,4%), dan ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah lulus (80,5%), tidak puas dengan kondisi keluarga (61,0%), dan ingin dihargai (61,0%). Lulus menjadi suatu kondisi yang dicitacitakan, sedangkan beasiswa yang diterima tidak memberikan bantuan hingga lulus. Hal tersebutlah yang mendorong mahasiswa penerima beasiswa untuk melakukan kegiatan ekonomi mandiri atau mencari peluang beasiswa lain.

Hasil uji menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh negatif terhadap kepastian penyelesaian studi. Lippit (1958) menyatakan ada empat jenis motivasi yaitu: (1) adanya ketidakpuasan terhadap kondisi yang terjadi, (2) ada kesenjangan antara apa yang terjadi dengan yang diharapkan, (3) adanya tekanan eksternal, dan (4) adanya kebutuhan dari internal kelayan. Jenis motivasi yang paling besar mendorong perubahan berencana adalah kebutuhan internal kelayan. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi mahasiswa penerima beasiswa untuk kuliah bermacam-macam jenisnya. Jika motivasi tidak didasarkan pada kebutuhan internal (berdasar keinginan), maka motivasi akan dapat mengganggu capaian kepastian penyelesaian studi. Ketersediaan asrama memberikan dukungan pada segi penghematan pengeluaran mahasiswa penerima beasiswa. Asrama yang gratis dan dekat membuat pengeluaran untuk transportasi bisa ditekan. Pada tabel 4 disajikan hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik penerima beasiswa Beastudi Etos

Tabel 4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Akademik

Peubah bebas	Koefisien tidak terstandarisasi		Koefisien terstandarisasi	T	Sig.
B	Galat	Beta			
Konstanta	4,446	3,580		1,242	0,224
Pendapatan Besar Keluarga	-1,831E-7	0,000	-0,163	-0,913	0,368
Pekerjaan Ayah	0,224	0,117	0,316	1,921	0,064*
PemenuhanKebutuhan Primer	0,298	0,245	0,225	1,217	0,233
Motivasiuntuk Kuliah	-0,331	0,205	-0,273	-1,615	0,116
Persepsi tentang Pengelolaan Beasiswa	-0,159	0,334	-0,081	-0,477	0,637
Lingkungan Akademik	0,083	0,105	0,139	0,791	0,435
Lingkungan Kemahasiswaan	0,172	0,114	0,264	1,510	0,141
Lingkungan Asrama	0,105	0,176	0,101	0,594	0,556
	-0,095	0,286	-0,057	-0,332	0,742

Keterangan : * Berpengaruh nyata terhadap $p < 0,10$
 Peubah terikat : Prestasi Akademik

Koefisien determinasi (angka R *Square*) hasil uji regresi pada tabel 4 adalah sebesar 0,251. Hal itu menandakan bahwa hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat lemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada taraf signikansi 0,10 hanya besar keluarga. Besar keluarga merupakan jumlah anggota keluarga responden.Pada penelitian ini rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 6 orang. Puar dalam Widayati (2009) menyatakan semakin banyak anggota keluarga bisa menurunkan prestasi siswa karena semakin membuat kegaduhan dan mengganggu konsentrasi untuk belajar. Besar keluarga pada penelitian berpengaruh terhadap prestasi akademik diduga karena responden merasa bertanggung jawab terhadap masa depan keluarganya. Rasa tanggung jawab tersebut mendorong responden untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Lingkungan akademik dan lingkungan kemahasiswaan tidak berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa.Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusniati (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan sosial (mahasiswa-dosen), mahasiswa-teman, mahasiswa-keluarga, mahasiswa-komunitas di asrama Tingkat Persiapan Bersama IPB dengan prestasi akademik.

Analisis efektivitas pemberdayaan melalui program beasiswa

Ndraha (Ristianasari, 2013) menyatakan bahwa efektivitas pemberdayaan dicirikan oleh adanya :(1) meningkatkan kemampuan, (2) mendorong tumbuhnya

kebersamaan, (3) kebebasan memilih dan memutuskan, (4) membangkitkan kemandirian, dan 5) mengurangi ketergantungan serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Peran beasiswa dalam meningkatkan kemampuan yang paling nyata terlihat adalah terbukanya peluang untuk masuk pendidikan tinggi. Setelah masuk perguruan tinggi, mahasiswa penerima beasiswa mendapatkan prestasi akademik yang berada pada kategori baik (80,5%). Prestasi akademik yang baik diharapkan mampu menjadi modal untuk memasuki dunia kerja yang lebih kompetitif. Rappaport (Lord dan Hutchison, 1993) menjabarkan bahwa tingkatan pemberdayaan dimulai pada level individu, dilanjutkan ke level kelompok kecil, dan pemberdayaan di tingkat masyarakat. Beasiswa yang diberikan kepada penerima beasiswa secara perorangan merupakan pemberdayaan pada level individu. Tujuannya agar bisa mengakses pendidikan. Pembinaan individu-individu penerima Beastudi Etos yang tinggal bersama dalam asrama memperluas level pemberdayaan ke level kelompok kecil.

Peran beasiswa dalam mendorong tumbuhnya kebersamaan terbukti dengan berpengaruhnya lingkungan asrama sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi mahasiswa. Kebersamaan antar pene-rima beasiswa dan pendamping terlihat dalam hal: (1) adanya piket asrama (2) adanya tang-gung jawab yang sama dalam kegiatan pembinaan pagi, dan (3) hasil kuesioner yang mana 100% mahasiswa penerima beasiswa menilai pendamping memiliki kompetensi yang baik.

Peran pengelola masih dominan pada aspek

perencanaan pembinaan dan penentuan jumlah uang saku. Namun pelibatan mahasiswa penerima beasiswa pada pelaksanaan dan evaluasi program, porsinya lebih banyak. Pembinaan Beastudi Etos dilakukan satu pekan sekali dengan materi-materi yang berfokus pada empat domain pembinaan yaitu agama, akademik, pengembangan diri, dan sosial. Metode pembinaan yang dilakukan berupa tatap muka (menghadirkan narasumber yang kompeten pada materi yang disampaikan), pelatihan, dan workshop. Beragamnya domain pembinaan yang dilakukan oleh Beastudi Etos juga diduga menyebabkan beasiswa tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Peran beasiswa dalam menumbuhkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan ditunjukkan dengan 78% mahasiswa penerima beasiswa memiliki kegiatan ekonomi mandiri. Hasil ini sejalan dengan penilaian tentang manfaat pembinaan. Pembinaan Beastudi Etos khususnya pada bidang pengembangan diri dirasakan memberi manfaat antara lain: (1) menumbuhkan kemandirian (87,8%), (2) kepercayaan diri meningkat (87,8%), (3) meningkatkan kemampuan komunikasi (85,4%). Adanya semangat untuk mandiri diperkuat dengan percaya diri, dan kemampuan komunikasi membantu penerima beasiswa untuk berhubungan dengan pihak lain dalam bekerja/berwirausaha.

Kesimpulan

Faktor yang berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa penerima beasiswa adalah: (1) motivasi untuk kuliah, (2) besar keluarga, dan (3) lingkungan asrama. Pendapatan, pekerjaan ayah, dan pemenuhan kebutuhan primer tidak berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa penerima beasiswa. Hal tersebut disebabkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa berada pada fase remaja yang mulai melepaskan ketergantungan kepada orang tua.

Pada kasus Beastudi Etos, beasiswa efektif menjadi suatu program pemberdayaan baik melalui pemberian bantuan, maupun melalui pembinaan dan pendampingan yang dilakukan terhadap penerima beasiswa. Pemberian bantuan dana membuat mampu meningkatkan kemampuan akses masuk ke jenjang pendidikan tinggi. Pembinaan khususnya pada domain pengembangan diri mampu membangkitkan kemandirian pada mahasiswa penerima beasiswa. Pemberian asrama beserta pendampingan di dalamnya mendorong tumbuhnya lingkungan yang baik karena untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Beastudi Etos. 2011. Profil Beastudi Etos. Bogor (ID): Lembaga Pengembangan Insani
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2013. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2013. Tersedia pada <http://www.anggaran.depkeu.go.id>
- Hariyanto B. 2004. Direktori Beasiswa Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi Dalam dan Luar Negeri tahun 2004-2005. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.rajaraja.com>]
- Ife J. 1995. Community Development Creating Community Alternatives-Vision, Analysis dan Practice. Melburne: Longman
- Lippit R, Watson J, Westley B. 1958. The Dynamic of Planned Change: a Comparative Study of Principle and Techniques. New York: Harcourt, Brace and World Inc
- Lord J, Hutchison P. 1993. The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice. Canadian Journal of Community Mental Health (12:1 Spring 1993) [internet] [diunduh 2014 Feb 21]
- Ristianasari. 2013. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS) Kasus Model Desa Konservasi (MDK) di Pekon Sukaraja dan Pekon Kubu Perahu, Lampung [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Utomo P, Sudji M. 2010. Analisis Kontribusi Pemberian Beasiswa Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.staff.uny.ac.id>]
- Widayati W. 2009. Analisis Pola Aktivitas, Tingkat Kelelahan, dan Status Anemia Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB
- Yusniati R. 2008. Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar dalam Pencapaian Prestasi Akademik Mahasiswa (Kasus Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor TA 2007/2008 [skripsi]. Bogor (ID): Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.